

PELATIHAN PROGRAM KEKHUSUSAN ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA GURU SEKOLAH DASAR INKLUSI DI KOTA SURABAYA

Acep Ovel Novari Beny¹, Murtadlo², Sri Joeda Andajani³

¹²³Universitas Negeri Surabaya

1acepbeny@unesa.ac.id

2murtadlo@unesa.ac.id

3sriandajani@unesa.ac.id

Abstrak

Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas adalah salah satu layanan kompensatoris bagi tunanetra agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Di sekolah inklusi tidak semua guru kelas atau guru pembimbing khusus memahami secara utuh terkait Orientasi dan Mobilitas beserta praktiknya sehingga secara tidak langsung kemampuan siswa tunanetra kurang sempurna dan butuh bantuan orang lain. Tujuan pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan Orientasi dan Mobilitas Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus dengan menggunakan pelatihan program kekhususan tunanetra yang dilaksanakan selama 2 hari dengan materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut adalah pendampingan oleh pendamping awas dan teknik berjalan menggunakan tongkat putih. Hasil kegiatan ini berupa meningkatnya kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus di Kota Surabaya dalam teori dan praktik teknik pendamping awas dan berjalan dengan menggunakan tongkat putih yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam mengajarkan kepada siswa tunanetra.

Kata Kunci: *Orientasi Mobilitas, Tunanetra, Guru*

Abstract

The Orientation and Mobility Specialty Program is one of the compensatory services for the visually impaired to be able to carry out their daily activities independently. In inclusive schools, not all classroom teachers or special supervisors fully understand Orientation and Mobility and their practices so that indirectly the ability of blind students is less than perfect and needs the help of others. The purpose of this training is to improve the Orientation and Mobility of Inclusive Elementary School Teachers and Special Guidance Teachers by using a special training program for the blind which is carried out for 2 days with the material presented in the training is mentoring by an alert companion and walking technique using a white cane. The result of this activity is the increasing ability of Orientation and Mobility of Inclusive Elementary School Teachers and Special Guidance Teachers in the City of Surabaya in theory and practice of companion techniques to watch and walk using a white cane which can later be used as a provision in teaching blind students.

Keywords: *Mobility Orientation, Visually Impaired, Teacher*

PENDAHULUAN

Ketunetraan pada seorang anak akan berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar dalam hal yang beragam, Menurut Lownfeld (2010) ada 3 pokok dampak keterbatasan tunanetra; 1) Kekurangan dalam konsep (tingkat bermacam-macam pengalaman) 2) Kekurangan dalam interaksi dengan lingkungan dan, 3) Kekurangan dalam Mobilitas. Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adanya program kekhususan Orientasi dan Mobilitas yang diajarkan kepada siswa tunanetra agar dapat berorientasi dengan baik di lingkungan yang sudah dikenal dan mampu beadaptasi lingkungan yang belum dikenalnya (Barraga, 1976).

Orientasi mobilitas adalah kebutuhan dasar bagi siswa tunanetra. Diambil dari definisinya, menurut Rahardja (2010) Mobilitas adalah kemampuan, kesiapan, dan kemudahan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dan orientasi adalah proses penggunaan indera yang masih berfungsi untuk membentuk kondisi diri dan hubungan dengan objek di lingkungan. Orientasi dan mobilitas dengan demikian merupakan proses penggunaan indera yang masih berfungsi untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain secara aman dan efektif. Menggunakan metode dalam Orientasi dan Mobilitas Tuna Netra. Teknik adalah sarana untuk menyederhanakan tugas. Untuk memfasilitasi pergerakan yang aman dan efektif dari satu lokasi ke lokasi lain, tunanetra mengadopsi pendekatan Orientasi dan Mobilitas. Dalam hal ini, ada dua cara untuk merujuknya: sebagai teknik bantuan seperti manusia atau pendamping dengan awas lalu teknik dengan bantuan alat seperti tongkat dan teknik tanpa alat bantu yang disebut perjalanan mandiri (Hosni, I. & Rahardja, 1997).

Kebutannya adalah penyebab utama dari tiga larangan yang tercantum di atas. Dia menjadi buta penglihatan karena gangguan dan tidak dapat berjalan dengan bebas. Masukan yang akan diperoleh sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman akan dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan. Bagi individu yang awas, masukan, masukan

pengetahuan, dan masukan keterampilan secara tidak sengaja selalu dapat diterima. Ini bukan situasi untuk orang buta, yang dapat bergerak bebas dan mandiri dan akan mengalami berbagai hal. Ini memerlukan mengatasi hambatan untuk mendapatkan wawasan baru. Untuk terlibat dengan lingkungan, pengalaman diperlukan. Jika ada hubungan timbal balik antara tunanetra dan lingkungannya, interaksi dapat terjadi. Jika tunanetra memiliki sumber informasi dalam bentuk konsep mental, timbal balik akan aktif, Hosni (tanpa tahun) mengklaim bahwa pendekatan pengajaran mengikuti prinsip-prinsip berikut:

1. Pengajaran harus mengikuti yang asli atau menunjukkan model secara konkrit. Untuk menekankan contoh fisik atau nyata daripada hanya verbalis.
2. Melakukan, yaitu melakukan tugas secara langsung daripada hanya mendiskusikannya secara lisan, merupakan komponen kunci dalam mengajar tunanetra.
3. Mengintegrasikan saat berkomunikasi dengan tunanetra yang harus metodis dan utuh karena kendala penglihatan. Sehingga penyandang tunanetra dapat memiliki pemahaman pengetahuan dan kemampuan yang menyeluruh, komprehensif dan sistematis.

Dapat diambil kesimpulan mendasar bahwa Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas wajib diajarkan kepada siswa tunanetra sehingga peran guru atau guru pendamping khusus dalam penguasaan dan pengajaran Orientasi dan Mobilitas sangat penting (Hosni, 1997). Selaras dengan hal tersebut Pengimplementasian Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009, yang mengamanatkan agar pemerintah kabupaten/kota menetapkan sekurang-kurangnya satu SD dan satu SMP di setiap kabupaten, adalah tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas yang juga memiliki potensi kecerdasan dan/atau kemampuan tertentu. Dan untuk menyelenggarakan pendidikan

inklusif yang harus mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus, satu satuan pendidikan menengah (Permendikbud, 2009).

Dengan merujuk dampak pelaksanaan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tersebut dan penelitian sebelumnya dari Rizqianti (2022) terkait Melaksanakan Tugas Guru Bimbingan Khusus dan Mengatasi Tantangan Sebagai Pendidik Profesional di Sekolah Inklusif yang menyatakan bahkan setelah berbagai pelatihan guru dan siswa, masih ada masalah dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di lapangan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah di sekolah inklusi jumlah GPK lebih banyak daripada jumlah anak berkebutuhan khusus. (Rizqianti et al., 2022). Salah satu hambatan untuk kelas inklusif adalah kelangkaan guru pengawas khusus (Mayasari, 2016) dan temuan lain terkait kendala internal (Sumber Daya Guru, Sekolah, Fasilitas) dan eksternal (Kebijakan Pemerintah, Kesadaran Masyarakat) pendidikan inklusif yang beragam (Sulthon, 2019). Maka Pelatihan Program Kekhususan Tunanetra Orientasi dan Mobilitas dapat membantu dalam memfasilitasi Sumber Daya Guru yang cakap dalam menangani siswa tunetra (Mayori et al., 2021).

Tantangan Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus juga diharapkan mampu menguasai Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas yang diajarkan kepada siswa tunanetra menjadi konsekuensi terkait pendidikan inklusif tersebut (Andajani, 2011). Tujuan penelitian ini akan mengukur kemampuan penguasaan Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus di Kota Surabaya melalui Pelatihan Program Kekhususan Tunanetra yang diadakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Surabaya. Kegiatan pelatihan ini bekerjasama dengan unit layanan disabilitas Be Nice Center yayasan Be Nice Kasih untuk membantu mencari informasi terkait Guru Pendamping Khusus Anak Berkebutuhan Khusus dan SDN Pakis VIII dan SD Pacarkeling Kota Surabaya. Luaran pelatihan ini adalah peserta dapat mengajarkan Program Kekhususan Orientasi

dan Mobilitas kepada siswa mereka yang tunanetra.

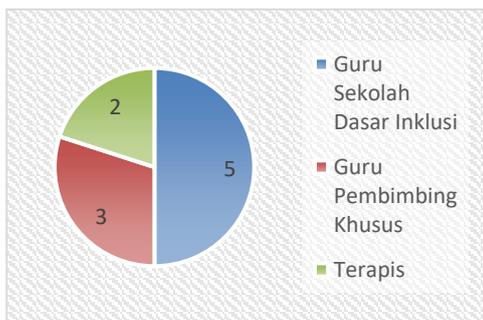
METODE

Pelatihan, Metode Pelatihan yang dimaksud yaitu pemberian materi berupa teori dan praktik Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas kepada Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus di kota Surabaya,

Adapun gambaran ipteks yang ditransfer kepada mitra dalam pelatihan ini dijelaskan dalam bagan berikut:



Pelatihan dilaksanakan di Laboratorium Tunanetra Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Luar Biasa Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya pada bulan Mei sampai bulan November dengan 2 kali pertemuan. diikuti oleh 10 peserta diantaranya 5 Guru Sekolah Dasar Inklusi, 3 Guru Pembimbing Khusus dan 2 Terapi.



Bagan 1 Peserta Pelatihan

Materi Orientasi dan Mobilitas dalam pelatihan tersebut diantaranya teknik dengan alat bantu atau yang dikenal dengan teknik tongkat dan cara pendampingan awas, serta cara dengan tidak menggunakan alat bantu atau dikenal dengan teknik berjalan mandiri. Hasil pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas pada Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus baik dalam segi teori dan praktek Orientasi dan Mobilitas menggunakan tongkat putih, dengan pendamping awas dan tanpa bantuan alat atau berjalan mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan dan menguraikan tentang: Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas sangat diperlukan siswa tunanetra khususnya dalam jenjang Sekolah Dasar (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2011). Pada masa tersebut kegunaan Orientasi dan Mobilitas dapat membantu kemandirian siswa tunanetra dalam melakukan kegiatan sehari-harinya yang kelak dapat membentuk karakter tanpa bergantung dengan orang lain.



Gambar 1 Pretes



Gambar 2 Materi Ketunanetraan



Gambar 3 Materi Orientasi Mobilitas



Gambar 4 Praktik Pendampingan & Tongkat Putih



Gambar 5 Penyerahan Kenang-kenangan



Gambar 6 Penandatanganan MoU



Gambar 7 Foto Bersama

Berikut rincian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan beserta keterangan dalam bentuk tabel berikut:

Kegiatan	keterangan
Pretes	Pretes diambil dari seputar materi pelatihan yang dikembangkan
Pelatihan sesi 1 (materi ketunanetraan)	Materi dasar (definisi, klasifikasi, dan kompensatoris) ketunanetraan
Pelatihan sesi 2 (keterampilan orientasi & mobilitas)	Materi keterampilan pra tongkat, tongkat dan pendampingan
Praktik pendampingan dan penggunaan tongkat putih	Kegiatan menjelajah dengan penutup mata serta penggunaan tongkat putih & praktik pendampingan bagi orang awas
Kegiatan postes	Postes diambil dari seputar materi pelatihan yang dikembangkan dilaksanakan ditempat mitra masing-masing

Kegiatan	keterangan
Penyerahan kenang-kenangan ke mitra	Penyerahan simbolis berupa tongkat putih dan blindfold kepada kepala sekolah
Penandatanganan MoU kerjasama	MoU kerjasama untuk kegiatan dimasa mendatang

Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus juga diharapkan juga dapat membelajarkan dan mengembangkan program kekhususan orientasi dan mobilitas pada masa belajar siswa tunanetra yang diajarnya (Ansory et al., 2021). Dengan begitu pengalaman yang didapatkan siswa tunanetra dapat membekas dalam ingatannya dan dapat menerapkannya dengan baik karena program kekhususan ini bersifat kompensatoris yang sangat dibutuhkan siswa tunanetra.

SIMPULAN

Dengan Pelatihan Program Kekhususan Orientasi dan Mobilitas ini, kemampuan Guru Sekolah Dasar Inklusi dan Guru Pembimbing Khusus secara teori dan praktik mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat digunakan dalam membelajarkan dan membimbing siswa tunanetra agar mereka dapat mandiri dalam kesehariannya. Tindak lanjut dalam pelatihan ini adalah publikasi video kegiatan dan publikasi media massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andajani, S. J. (2011). Penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru pada taman kanak-kanak inklusif. *Jurnal Pendidikan Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(2), 150–157.
- Ansory, I., Herviani, V. K., & Amelia, D. J. (2021). Evaluasi Tenaga Pendidik di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 150–157. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.595>
- Barraga, N. C. (1976). *Visual Handicaps and Learning, A Developmental Approach*. Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2011). Pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Departement Pendidikan Nasional*, 70.

- https://statik.unesa.ac.id/profile/unesa_konten_statik/uploads/fbs/file/bd3d6035-7a8b-481b-8f13-4bd1617e970c.pdf
- Hosni, I., Rahardja, D. E. (1997). Kumpulan Hasil Perkuliahan Orientasi dan Mobilitas. *Puslatnas O&M IKIP Bandung*.
- Hosni, I. (1997). Orientasi dan Mobilitas. *Direktorat Pendidikan Tinggi*.
- Mayasari, M. (2016). Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Inklusi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ijds.030101>
- Mayori, E., Yusuf, M., & Subagya, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(2), 112–120. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i2.585>
- Permendikbud. (2009). PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA. In *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA* (Vol. 45, Issue 3). <http://dx.doi.org/10.1016/j.refiri.2017.07.010><http://coop-ist.cirad.fr><http://www.theses.fr/2014AIXM5048><http://www.cairn.info/revue-management-et-avenir-2010-6-page-84.htm><http://www.cairn.info/bifurcations--9782707156006-page-349.htm><http://w>
- Rahardja, D. (2010). *Sistem Pengajaran Modul Orientasi dan Mobilitas*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rizqianti, N. A., Ningsih, P. K., Ediyanto, E., & Sunandar, A. (2022). Implementasi Tugas Guru Pembimbing Khusus Serta Kendala sebagai Tenaga Pendidik Profesional di Sekolah Inklusi Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 67–75. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i1.609>
- Sulthon, S. (2019). Pendidikan Dasar Inklusif di Kabupaten Pati: Harapan dan Kenyataan. In *Inklusi* (Vol. 6, Issue 1, p. 151). Pusat Layanan Difabel. <https://doi.org/10.14421/ijds.060107>